

Motivasi Keanggotaan Mahasiswa dalam Komunitas KMKS (Keluarga Mahasiswa Kudus Semarang)

(Studi pada Mahasiswa Perantau di UIN Walisongo Semarang)

Ardaeta Nadia Rahmawati¹, Muhammad Fitahul Fikri², Dewi Ambarwati³, Nurul Afifah⁴

¹⁻⁴ Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: 23070160044@student.walisongo.ac.id

Abstract. *This study explores the motivational factors that encourage students from Kudus who are studying at UIN Walisongo Semarang to join KMKS (Keluarga Mahasiswa Kudus Semarang), a regional student community that serves as a social and emotional support system for migrant students. Increased mobility in higher education often places migrant students in situations requiring significant academic, social, and cultural adjustment, making social support and a sense of belonging critical. Guided by McClelland's theory of needs, this research aims to identify how the need for achievement, affiliation, and power is reflected in students' experiences as members of KMKS. This study employs a qualitative phenomenological approach involving five participants selected through purposive sampling. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed using thematic analysis. The findings reveal that students primarily join KMKS to fulfill strong affiliative needs, such as seeking social connectedness, emotional comfort, familiarity, and a supportive environment among peers from the same region. Additionally, participation in KMKS contributes to personal development, including increased confidence, improved communication skills, and readiness to take organizational responsibilities. The needs for achievement and power appear indirectly through involvement in committees, leadership roles, and contributions to organizational development. KMKS also functions as a crucial coping resource, helping students reduce stress, loneliness, and adaptation difficulties. The implications of this study highlight the importance of regional student communities as a meaningful support system for migrant students, emphasizing their role in facilitating adaptation, strengthening social identity, and fostering personal growth.*

Keywords: *Affiliation; Identity; Motivation; Social Support; Student Migrants.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengungkap faktor-faktor motivasional yang mendorong mahasiswa asal Kudus yang menempuh studi di UIN Walisongo Semarang untuk bergabung dalam KMKS (Keluarga Mahasiswa Kudus Semarang), sebagai salah satu komunitas daerah yang menyediakan dukungan sosial dan emosional bagi mahasiswa perantau. Meningkatnya mobilitas pendidikan tinggi membuat mahasiswa perantau menghadapi tantangan adaptasi akademik, sosial, dan kultural sehingga kebutuhan akan dukungan sosial dan rasa memiliki menjadi krusial. Berdasarkan teori kebutuhan McClelland, penelitian ini menelaah bagaimana kebutuhan akan pencapaian, afiliasi, dan kekuasaan tercermin dalam pengalaman keanggotaan mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan melibatkan lima partisipan yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan wawancara semi-terstruktur dan dianalisis dengan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi utama mahasiswa bergabung adalah memenuhi kebutuhan afiliasi, seperti keinginan memperluas relasi, mencari kenyamanan emosional, serta menemukan lingkungan yang hangat dan seasal. Selain itu, keanggotaan dalam KMKS memberikan dampak perkembangan diri berupa peningkatan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan kesiapan mengambil peran organisasi. Kebutuhan berprestasi dan berkuasa muncul dalam bentuk keterlibatan dalam kepanitiaan, kepengurusan, dan kontribusi terhadap pengembangan komunitas. KMKS juga menjadi sumber coping penting yang membantu mahasiswa mengurangi stres, kesepian, dan tekanan adaptasi. Temuan ini menegaskan peran strategis komunitas daerah sebagai ruang adaptasi, pembentukan identitas sosial, dan pengembangan diri bagi mahasiswa perantau.

Kata kunci: Afiliasi; Dukungan Sosial; Identitas; Mahasiswa Perantau; Motivasi.

1. LATAR BELAKANG

Mobilitas pendidikan tinggi semakin meningkat dalam satu dekade terakhir, membuat banyak mahasiswa memilih merantau untuk melanjutkan studi ke kota-kota besar, termasuk Semarang. Mahasiswa perantau dihadapkan pada berbagai tantangan penyesuaian, seperti adaptasi akademik, sosial, kultural, dan emosional (Debora, 2021). Kondisi ini membuat kebutuhan akan dukungan sosial dan rasa memiliki terhadap suatu kelompok menjadi semakin penting, terutama bagi mahasiswa yang jauh dari lingkungan asalnya. Organisasi daerah (Orda) hadir sebagai wadah yang memfasilitasi mahasiswa perantau untuk mempertahankan identitas kedaerahan, memperluas jejaring sosial, serta memperoleh dukungan moral dan emosional (Naibaho & Murniati, 2023). Di UIN Walisongo Semarang, KMKS ini menjadi salah satu komunitas aktif yang berfungsi sebagai tempat berkumpul, berbagi pengalaman, dan membangun solidaritas antar mahasiswa dari daerah yang sama. Dukungan sosial dari kelompok sebaya terbukti memengaruhi proses adaptasi mahasiswa, termasuk dalam konteks mahasiswa perantau (Supriyadi et al., 2024).

Motivasi mahasiswa untuk bergabung dalam komunitas daerah tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan sosial, tetapi juga kebutuhan psikologis seperti afiliasi, identitas sosial, dan rasa aman (McClelland, 1987; Ryan & Deci, 2000). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ketiga kebutuhan ini berperan penting dalam menentukan keterlibatan seseorang dalam organisasi (Harrell & Stahl, 1984). Mahasiswa perantau sering kali membutuhkan kelompok yang mampu menyediakan dukungan emosional dan instrumental sehingga dapat membantu mereka dalam menghadapi tekanan akademik maupun masalah adaptasi (Apriani et al., 2025). Keanggotaan dalam Orda juga dipandang sebagai sarana untuk mempertahankan identitas sosial yang dapat memperkuat rasa keterikatan dan kebermaknaan diri dalam lingkungan baru (Tajfel, 1986). Meningkatnya aktivitas Organisasi Daerah dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa mahasiswa merasakan manfaat keberadaan komunitas tersebut, namun belum sepenuhnya jelas faktor yang secara spesifik mendorong mereka bergabung dan bertahan dalam komunitas Orda Kudus (KMKS).

Penelitian terdahulu mengenai organisasi daerah lebih banyak berfokus pada peran komunitas sebagai pelestari budaya atau bentuk solidaritas sosial (Ghifari & Rahmanto, 2025; Sholichah, 2016). Walaupun penelitian tentang mahasiswa perantau banyak membahas faktor identitas sosial dan keharmonisan kelompok (WIBAWA, 2023), kajian mengenai bagaimana ketiga faktor motivasional prestasi, afiliasi, dan kekuasaan memengaruhi keputusan mahasiswa untuk bergabung dan mempertahankan keanggotaan di KMKS ini masih sangat terbatas. Tidak banyak penelitian yang menggali pengalaman subjektif mahasiswa mengenai awal mereka

bergabung, tujuan pribadi yang ingin dicapai, bentuk dukungan emosional yang mereka rasakan, alasan mengambil peran tertentu, hingga perasaan ketika pendapat mereka memiliki dampak dalam organisasi. Padahal, pemahaman ini penting untuk menjelaskan dinamika motivasi keanggotaan mahasiswa secara lebih komprehensif.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor motivasional yang mendorong mahasiswa bergabung dan mempertahankan keanggotaan di Komunitas Orda Kudus UIN Walisongo Semarang berdasarkan teori kebutuhan McClelland. Penelitian ini juga bertujuan memahami bagaimana kebutuhan berprestasi, kebutuhan afiliasi, dan kebutuhan berkuasa direfleksikan dalam pengalaman mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang bergabung di KMKS.

2. KAJIAN TEORITIS

Motivasi merupakan konsep yang menjelaskan dorongan yang membuat seseorang bertindak untuk mencapai tujuan. Robbins & Judge (2019) menjelaskan motivasi sebagai proses yang menjelaskan seberapa kuat dorongan seseorang untuk berusaha, ke mana arah usahanya, dan seberapa lama ia mampu mempertahankan usaha tersebut untuk mencapai tujuan. Sementara itu, Deci & Ryan (2000) membedakannya menjadi motivasi intrinsik, yang muncul dari kesenangan melakukan aktivitas itu sendiri, dan motivasi ekstrinsik, yang muncul karena ingin memperoleh hasil tertentu.

McClelland (1961) mengungkapkan motivasi muncul dari dorongan kebutuhan untuk mencapai suatu kondisi tertentu yang mengarahkan dan menentukan perilaku individu. McClelland (1988) menegaskan bahwa motivasi merupakan hasil dari proses belajar melalui pengalaman sosial yang membentuk tiga kebutuhan dominan, yaitu kebutuhan akan pencapaian (*need for achievement*), kebutuhan akan afiliasi (*need for affiliation*), dan kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*).

Individu dengan kebutuhan akan pencapaian yang tinggi cenderung menetapkan standar yang menantang dan berusaha keras untuk meraih keberhasilan, bertanggung jawab atas hasil kerja, dan mencari umpan balik atas kinerja (Baptista et al., 2021; McClelland, 1988). Sementara itu, individu dengan kebutuhan afiliasi menggambarkan dorongan individu untuk menjalin dan mempertahankan hubungan interpersonal yang hangat, merasa diterima dan menjadi bagian dari kelompok. Gultom & Susanti (2025) menunjukkan bahwa solidaritas mahasiswa Papua di Pekanbaru sangat dipengaruhi oleh identitas sosial dan ikatan kekerabatan, kedua faktor inilah yang mendorong motivasi mereka untuk berafiliasi dan aktif berpartisipasi dalam komunitas. Sedangkan mereka yang memiliki kebutuhan akan kekuasaan mencerminkan

motif untuk mempengaruhi orang lain, memperoleh status atau pengaruh dalam kelompok, dan mengambil peran aktif dalam pengambilan keputusan kelompok (McClelland, 1988; Ong et al., 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi karena bertujuan memahami secara mendalam motivasi mahasiswa perantau dalam bergabung dengan organisasi di kampus yang berasal dari daerah yang sama. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menggali makna, alasan, dan pengalaman subjektif partisipan secara natural (Creswell, 2013). Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap paling memahami hal yang diteliti (Miles et al., 2014). Subjek penelitian terdiri dari mahasiswa perantau asal Kudus yang aktif di KMKS. Jumlah partisipan yaitu 5 informan yang ada dalam organisasi daerah tersebut.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman dan motivasi anggota secara fleksibel (Kvale, 2007). Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keanggotaan mahasiswa dalam Organisasi Daerah (Orda) Kudus atau KMKS di UIN Walisongo Semarang merupakan fenomena yang tumbuh dari kebutuhan dasar mahasiswa untuk menemukan ruang aman, komunitas baru, dan jejaring sosial yang dapat menopang proses adaptasi mereka selama merantau. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap lima orang narasumber, terlihat bahwa motivasi mahasiswa bergabung dengan Orda Kudus tidak hanya dipengaruhi faktor instrumental, tetapi juga sarat dengan makna emosional, identitas sosial, serta proses pembentukan jati diri di lingkungan baru.

Pada umumnya, para mahasiswa mengenal KMKS melalui jaringan sosial terdekat. Informan1 mengetahui Orda Kudus dari kakaknya yang telah lebih dulu aktif. Karena sering mendengar cerita tentang kegiatan Orda, ia merasa penasaran dan tertarik mengikuti makrab untuk menambah teman, terutama sesama mahasiswa Kudus yang sebelumnya tidak banyak ia kenal. Pengalaman serupa juga dialami Informan2, sejak masa PBAK, ia telah diarahkan oleh senior-senior dari Kudus yang membimbingnya dalam proses adaptasi kampus. Pengalamannya merasa “diemong” sejak awal membentuk kelekatan emosional tersendiri sehingga ia memutuskan bergabung dengan KMKS sebagai bentuk timbal balik.

Informan3 dan Informan4 juga mengisahkan awal mula yang tidak jauh berbeda. Informan3 bergabung karena diajak teman dekat yang menceritakan kehangatan dan kekompakan KMKS, sementara Informan4 mengenal Orda Kudus dari gebetan sekaligus rekan sesama calon mahasiswa baru. Sebagai mahasiswa perantau dari luar Kudus, ia merasa tidak memiliki siapa pun di Semarang, sehingga kehadiran komunitas orang-orang dari daerah asal menjadi jangkar yang menenangkan. Hal ini selaras dengan teori *Social Identity* yang menyatakan bahwa individu cenderung mencari kelompok yang dekat dengan identitas sosialnya untuk memperoleh rasa aman dan kebermaknaan (Sholichah, 2016). Melalui KMKS, mahasiswa merasa terhubung dengan identitas asal mereka bahwa mereka bukan sekadar individu yang pindah ke kota baru, tetapi bagian dari komunitas budaya yang sama.

Motivasi utama bergabung dengan KMKS bagi para mahasiswa tidak terletak pada orientasi prestasi atau kompetisi, tetapi pada kebutuhan sosial yang sangat fundamental: memperluas relasi, mencari teman baru, dan menjaga silaturahmi sesama warga Kudus. Informan1 dengan jujur menyampaikan bahwa tujuannya sederhana, ia hanya ingin menambah teman dan merasa lebih percaya diri ketika berada di lingkungan sosial baru. Senada dengannya, Informan3 mengakui bahwa keinginan mencari lingkungan yang nyaman dan akrab menjadi alasan utamanya bergabung, bukan karena keinginan menjadi pengurus atau mengejar jabatan tertentu. Informan4 menambahkan bahwa baginya KMKS adalah ruang untuk menyambung silaturahmi dan mencari saudara baru di kota perantauan. Temuan ini memperkuat teori *Sense of Community* yang menegaskan bahwa keanggotaan dalam komunitas sering dimotivasi oleh rasa kebutuhan akan kebersamaan, kelekatan emosional, serta kebutuhan akan dukungan sosial (Mirip, 2024).

Keikutsertaan dalam KMKS juga membawa dampak signifikan terhadap perkembangan diri para anggotanya. Informan1 misalnya, yang awalnya tidak memiliki banyak pengalaman organisasi, kini merasakan perkembangan kepercayaan diri setelah diberi amanah menjadi koordinator. Pengalaman terlibat dalam kepanitiaan, terutama saat makrab adik tingkat, telah membentuknya menjadi pribadi yang lebih berani bersuara dan mengemukakan pendapat. Hal serupa dirasakan oleh Informan3, ia mengaku bahwa sebelum bergabung dengan KMKS, ia cenderung introvert dan kurang percaya diri. Namun seiring berjalannya waktu, lingkungan KMKS yang suportif membuatnya menjadi lebih ekspresif dan adaptif di lingkungan kampus. Informan5 pun menyampaikan bahwa keterlibatannya di KMKS meningkatkan kemampuan *public speaking* serta membantunya berkembang meski perlahan. Maryanah dan Permana (2022) memperkuat temuan ini, bahwa keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kampus turut mengembangkan kemampuan interpersonal, kepemimpinan, serta rasa percaya diri.

Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan antar anggota KMKS dapat digambarkan sebagai hubungan yang hangat dan penuh kekeluargaan. Meskipun beberapa anggota memiliki kendala untuk sering hadir, seperti Informan1 yang tinggal di pondok, mereka tetap merasa diterima dan mampu membangun komunikasi yang cair ketika bertemu. Informan2, mengakui adanya dinamika seperti anggota yang sulit diajak berkumpul, namun ia tetap berusaha merangkul semuanya melalui cara-cara sederhana seperti mengajak ngopi atau nongkrong. Komunikasi informal semacam ini menjadi ruang efektif untuk mempererat hubungan dan membangun solidaritas. Hal ini selaras dengan gagasan Darmawan et al. (2025) bahwa aktivitas nonformal seperti ngobrol santai dapat membangun *communities of practice* yang kuat dan kohesif.

Komunitas ini juga menjadi wadah penting untuk dukungan emosional. Banyak anggota merasa bahwa KMKS membantu meringankan beban mental ketika menghadapi kesepian atau stres sebagai mahasiswa perantau. Informan3 misalnya, merasa lega ketika bisa *sharing* dengan teman-teman Kudus, bermain futsal bersama, atau sekadar nongkrong. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi mekanisme coping yang efektif baginya. Informan5 pun menyatakan bahwa karena ia tidak mengikuti organisasi lain di kampus, KMKS menjadi satu-satunya komunitas yang membuatnya merasa tidak kesepian. Sementara bagi Informan4, nongkrong santai atau ngopi lebih membantu meredakan kejenuhan dibandingkan rapat formal yang membuatnya berpikir berat. Ini sesuai dengan penelitian Kim (2017) yang menegaskan bahwa komunitas berbasis asal daerah dapat menjadi sistem dukungan emosional bagi mahasiswa perantau. Dari sisi kegiatan, anggota KMKS sepakat bahwa aktivitas informal seperti makrab, nongkrong, futsal, badminton, hingga kumpulan bulanan divisi adalah kegiatan yang paling mempererat hubungan. Selain itu, beberapa kegiatan bermanfaat seperti *sharing* beasiswa atau latihan mendeley juga menjadi ruang pengembangan keterampilan bagi para anggota.

Terkait kepengurusan, motivasi memegang jabatan dalam KMKS tidak selalu berangkat dari keinginan pribadi. Informan1 mengaku menjadi koordinator karena “dipaksa” oleh teman satu angkatan, meski akhirnya ia menjalankan amanah dengan penuh tanggung jawab. Informan3 menjadi wakil ketua setelah terpilih, meski awalnya menerima karena tidak ada orang lain yang bersedia. Informan4 bahkan tidak mengejar jabatan apa pun karena ia memiliki organisasi utama lain di Kudus, yaitu IPNU, dan KMKS hanya menjadi organisasi sekundernya. Sebaliknya, Informan5 ditunjuk menjadi Koordinator Kaderisasi berdasarkan penilaian pengurus sebelumnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa motivasi jabatan dalam KMKS cenderung bersifat normatif muncul karena rasa tanggung jawab sosial terhadap kelompok, bukan ambisi pribadi. Pada akhirnya, kontribusi anggota terhadap pengembangan

KMKS tergantung pada kapasitas masing-masing individu. Ada yang ingin memperkuat internal organisasi, seperti Informan4 yang berambisi agar KMKS mendapat pengakuan resmi dari PEMKAB Kudus. Ada pula yang ingin memperluas jaringan eksternal, seperti Informan3 yang berencana membuat kolaborasi dengan orda-orda Kudus lainnya di Semarang. Sebagian lain, seperti Informan1 dan Informan5, memilih fokus pada proker divisi masing-masing dan mendukung perkembangan organisasi tanpa menempuh jabatan lebih tinggi.

Kontribusi anggota dalam pengembangan KMKS sangat bergantung pada kemampuan masing-masing individu. Fenomena ini sejalan dengan hasil yang ditemukan oleh Yorensa et al. (2023) yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif berorganisasi cenderung memiliki tingkat *self-efficacy* dan *self-leadership* yang lebih baik, sehingga mereka lebih mudah menerima tanggung jawab sosial dan berperan dalam pengembangan kelompok. Hasil ini menggambarkan bahwa motivasi untuk berorganisasi sering kali tumbuh seiring dengan meningkatnya keyakinan pada kapasitas diri, bukan hanya karena keinginan untuk memiliki posisi formal. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia et al. (2023) juga menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa berfungsi sebagai wadah untuk mengasah keterampilan komunikasi antarpribadi, pengelolaan emosi, serta keberanian untuk tampil di hadapan publik. Apabila mahasiswa merasa bahwa lingkungan organisasi mereka memberikan rasa aman dan dukungan, mereka termotivasi untuk berkontribusi meskipun tidak menjabat di posisi penting. Dalam konteks KMKS, hal ini terlihat pada anggota yang lebih memilih untuk memperkuat divisi mereka masing-masing, membantu dalam kepanitiaan, atau mendukung program kerja secara informal tanpa perlu mengejar posisi struktural.

Selain itu, penelitian oleh Hanung et al. (2024) mengungkapkan bahwa partisipasi mahasiswa dalam organisasi kampus berdampak signifikan pada peningkatan rasa percaya diri, terutama bagi mahasiswa yang sebelumnya cenderung pasif atau pemalu. Suasana organisasi yang ramah mengajak mereka untuk mulai mengambil peran kecil, kemudian secara perlahan meningkatkan kemampuan hingga mereka mampu menanggung tanggung jawab yang lebih besar. Hal ini sejalan dengan apa yang terjadi di KMKS, di mana beberapa anggota mengambil amanah bukan karena keinginan pribadi, melainkan karena dorongan kelompok, proses penyesuaian sosial, dan hasrat untuk belajar. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rhianazala & Putri (2025) juga menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa dalam organisasi daerah biasanya dipengaruhi oleh perasaan memiliki serta ikatan emosional terhadap identitas daerah mereka. Semakin kuat rasa keterikatan sosial dalam kelompok, anggota akan lebih termotivasi untuk terlibat secara aktif, baik dalam aktivitas formal maupun informal. Keterlibatan ini tidak selalu terlihat dari posisi dalam struktur organisasi, tetapi dari partisipasi secara rutin dalam acara,

kemauan untuk membantu teman satu daerah, hingga keikutsertaan dalam kegiatan nonformal seperti berkumpul atau berbincang santai.

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa KMKS memiliki posisi penting sebagai ruang adaptasi, sosial, dan emosional bagi mahasiswa perantau dari Kudus. Motivasi mereka untuk bergabung tidak hanya didasarkan pada kebutuhan akan teman baru, tetapi juga pada pencarian identitas, kenyamanan emosional, serta peluang pengembangan diri yang didukung oleh lingkungan komunitas yang hangat dan inklusif. Dengan kata lain, keanggotaan di KMKS adalah cerminan dari bagaimana mahasiswa merajut identitas sosial mereka di antara ruang perantauan yang asing membangun rumah baru di tengah kota yang baru.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Keanggotaan mahasiswa dalam Komunitas KMKS sebagai salah satu organisasi daerah bagi mahasiswa perantau menunjukkan bahwa komunitas ini memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan dasar mahasiswa, terutama terkait dukungan sosial, identitas sosial, dan proses adaptasi di kota perantauan. Penelitian ini menemukan bahwa motivasi mahasiswa untuk bergabung tidak hanya dipengaruhi oleh dorongan instrumental, tetapi juga berkaitan erat dengan kebutuhan emosional seperti rasa diterima, rasa aman, serta keterhubungan dengan identitas kedaerahan. KMKS berfungsi sebagai ruang aman yang menyediakan jejaring sosial, peluang pengembangan diri, serta dukungan emosional yang diperlukan mahasiswa untuk menghadapi tantangan akademik dan sosial selama merantau.

Lebih jauh, hasil penelitian ini membuka ruang baru bagi pemahaman mendalam mengenai motivasi keanggotaan mahasiswa dalam organisasi daerah, terutama dalam konteks teori kebutuhan McClelland. Temuan menunjukkan bahwa kebutuhan afiliasi mendominasi alasan mahasiswa bergabung, namun kebutuhan berprestasi dan kebutuhan berkuasa juga muncul dalam bentuk perkembangan diri, keberanian mengambil tanggung jawab, serta keterlibatan dalam kepengurusan. Penelitian ini sekaligus memberikan gambaran kritis tentang bagaimana komunitas daerah menjadi ruang pembentukan identitas sosial serta sarana adaptasi yang esensial bagi mahasiswa perantau.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah partisipan yang terbatas dan proses pengumpulan data yang hanya mengandalkan wawancara tanpa observasi partisipatif. Selain itu, fokus analisis lebih menitikberatkan pada pengalaman subjektif mahasiswa sehingga belum menggali secara mendalam dinamika struktural organisasi maupun faktor eksternal lainnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah partisipan,

menambahkan metode observasi, serta mengeksplorasi keterkaitan antara motivasi keanggotaan dengan dinamika pengelolaan organisasi daerah secara lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian di masa depan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang peran organisasi daerah dalam mendukung kesejahteraan mahasiswa perantau.

DAFTAR REFERENSI

- Apriani, D., Kesehatan, F. I., Pontianak, U. M., Ramadhan, R., & Pontianak, U. M. (2025). Dukungan sosial dengan psychological well-being pada mahasiswa rantau di Universitas Muhammadiyah Pontianak. *5*(1), 123–132.
- Aulia, F., Dwianggraeni, P. R., & Ishak, A. R. (2023). Peran organisasi mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif. *The Role of Student Organizations in Improving Effective Interpersonal Communication Skills*, *3*(July), 141–150. <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol3.iss2.art5>
- Baptista, J. A. de A., Formigoni, A., Silva, S. A. da, Stettiner, C. F., & Novais, R. A. B. de. (2021). Analysis of the theory of acquired needs from McClelland as a means of work satisfaction. *Timor Leste Journal of Business and Management*, *3*, 54–59. <https://doi.org/10.51703/BM.V3I2.48>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Darmawan, A., Setiyono, J., Islam, U., & Walisongo, N. (2025). Variasi argot di komunitas stand up comedy Indonesia. *14*, 1–15.
- Debora, C. M. (2021). Strategi adaptasi mahasiswa perantauan asal Jakarta di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado. *14*(3).
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, *11*(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Ghifari, W. Al, & Rahmanto, E. (2025). Membangun identitas kedaerahan di perantauan: Peran Iwakmas sebagai komunitas sosial dan budaya. *Volume 1 N*, 204–2013.
- Gultom, N. W., & Susanti, R. (2025). Solidaritas mahasiswa Papua di perantauan Kota Pekanbaru. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, *5*(1), 1–14. <https://doi.org/10.53697/ISO.V5I1.2701>
- Hanung, A., Aulia, R., Setyawan, K. G., & Imron, A. (2024). Pengaruh partisipasi organisasi kemahasiswaan terhadap kepercayaan diri mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya. *4*(4), 1–15.
- Harrell, A. M., & Stahl, M. J. (1984). McClelland’s trichotomy of needs theory and the job satisfaction and work performance of CPA firm professionals. *9*(3), 241–252.
- Kim, B. (2017). Relationships between social support and student burnout: A meta-analytic approach. *March*, 1–13. <https://doi.org/10.1002/smi.2771>
- Kvale, S. (2007). *Doing interviews*. SAGE Publications, Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781849208963>
- Maryanah, R., & Permana, G. (2022). *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *01*(03), 277–294.
- McClelland, D. C. (1987). *Human motivation*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139878289>
- McClelland, D. C. (1988). *Human motivation*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139878289>
- McClelland, D. C. (1961). *The achieving society*. The Free Press.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Mirip, R. (2024). Sense of community pada Papua dalam menumbuhkan motivasi belajar di Universitas Malikussaleh. *2*(1), 189–201.
- Naibaho, S. L., & Murniati, J. (2023). Tinggal di asrama Jakarta: A study on urbanizing students in Jakarta. *10*, 114–130. <https://doi.org/10.24854/jpu465>
- Ong, M., Ashford, S. J., & Bindl, U. K. (2023). The power of reflection for would-be leaders: Investigating individual work reflection and its impact on leadership in teams. *Journal of Organizational Behavior*, *44*(1), 19–41. <https://doi.org/10.1002/JOB.2662>
- Rhianazala, A., & Putri, A. U. (2025). How does the management of subsidized housing loan program archives at the Palembang Government Bank improve efficiency and public services? *11*(2), 102–119.
- Robbins, S. P., & Judge, T. (2019). *Organizational behavior* (18th ed.). Pearson Education.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, *25*, 54–67. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>
- Sholichah, I. F. (2016). Identitas sosial mahasiswa perantau etnis Madura. *11*(1), 40–52.
- Supriyadi, T., Widyastuti, M., Salsabilla, A. Y., & Widjanarko, M. (2024). Dukungan sosial dan religiusitas dalam penyesuaian diri mahasiswa perantau. *9*(2), 258–271.
- Tajfel, H. (1986). The social identity theory of intergroup behavior. In *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33–47). Nelson-Hall.
- Wibawa, R. (2023). Komunikasi antarbudaya mahasiswa dalam mewujudkan keharmonisan di lingkungan kampus Resdhi. *3*(2), 67–73.
- Yorensa, E., Idulfilastri, R. M., Psikologi, S., & Tarumanegara, U. (2023). Keterlibatan mahasiswa dalam organisasi: Hubungan efikasi diri dan self-leadership di Universitas X. *7*, 31943–31948.